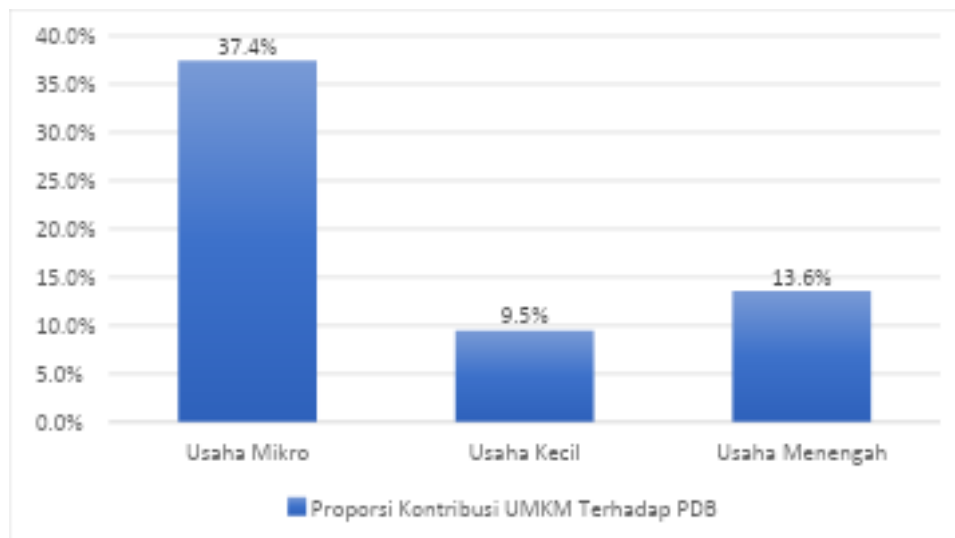


1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan usaha ekonomi yang dijalankan perorangan atau badan usaha yang berorientasi pada pasar lokal. Karena jumlahnya yang sangat banyak, UMKM berperan sebagai salah satu fundamental perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM (Kemenkop) per 2023 terdapat 65,5 juta UMKM di Indonesia. Jumlah pelaku UMKM yang banyak memberikan kontribusi dengan menyumbangkan hingga 60,5% dan menyerap tenaga sebesar 96,9% (Kementerian Keuangan RI, 2023). usaha mikro memberikan kontribusi terhadap PDB nasional mencapai 37,4%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan kontribusi usaha kecil yang hanya 9,5% dan usaha menengah sebesar 13,6%. Meskipun berskala kecil, usaha mikro memiliki peran yang sangat signifikan dalam perekonomian. Dengan jumlah unit yang sangat banyak, usaha mikro mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang optimal mulai dari mempekerjakan sumber daya manusia untuk bertanggung jawab pada bagian produksi, pengemasan, pengiriman, penjualan, dan pemasaran.



Gambar 1.1 Proporsi Kontribusi UMKM Terhadap PDB

Sumber: Databoks.katadata.co.id

Potensi usaha mikro terus dikembangkan melalui dukungan kebijakan, salah satu adalah akses pembiayaan. KUR adalah bantuan pembiayaan dana dari pemerintah yang disalurkan melalui bank penyalur yang telah ditentukan, lembaga keuangan mikro, koperasi, dan usaha simpan pinjam guna merealisasikan pelaksanaan kebijakan yang bertujuan meningkatkan sektor riil dan mendukung UMKM di Indonesia. Tujuan dari program KUR adalah membantu pelaku UMKM mendapatkan pinjaman pembiayaan modal dengan bunga rendah yaitu 6-9% guna mengembangkan usahanya seperti pembelian aset tetap guna menunjang kegiatan operasional usaha dengan salah satu syarat untuk mengajukan KUR adalah pelaku UMKM wajib memiliki laporan keuangan 6 bulan terakhir. Namun, Ismed Saputra selaku Direktur Utama Pusat Investasi Pemerintah menyebutkan bahwa dari 65,5 juta UMKM di Indonesia, sekitar 44 juta diantaranya belum mendapatkan akses pembiayaan dari lembaga keuangan formal. Legalitas dan laporan keuangan menjadi hambatan bagi pelaku UMKM dalam

mengajukan dana pembiayaan ke lembaga keuangan formal (Kementerian Keuangan RI Ditjen Perbendaharaan, 2024).

Laporan keuangan memberikan gambaran yang transparan tentang posisi keuangan, kinerja finansial, dan pergerakan kas usaha. Tujuan dari pembuatan laporan keuangan adalah untuk menyajikan rincian kondisi keuangan usaha secara nyata, sehingga dapat membantu pelaku usaha untuk memantau perkembangan usaha, mengontrol biaya operasional, mengidentifikasi profitabilitas dan kerugian usaha, serta berfungsi sebagai dasar untuk keputusan usaha yang strategis (Rahmawati & Rifandi, 2023). (Sunanto dan Nurjannah dari Mawahda, 2023) menyebutkan bahwa laporan keuangan UMKM diklasifikasikan menjadi 3 jenis yaitu neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan modal.

Jumlah pelaku usaha yang belum menyadari pentingnya mencatat laporan keuangan usahanya tergolong tinggi (Arisandi et al, 2022). Berdasarkan penelitian sebelumnya dari 109 pelaku usaha hanya 1 % yang melakukan pencatatan laporan keuangan usaha (Nugraha et al, 2023). Kemudian dari Kemenkop UKM menyebutkan hanya 22,5% UMKM di Indonesia yang mempunyai laporan keuangan, sedangkan 77,5% UMKM lainnya tidak mempunyai laporan keuangan. Dari fenomena yang diamati, dapat disimpulkan bahwa jumlah UMKM yang belum menyadari pentingnya laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan maupun pengajuan KUR untuk pengembangan usahanya masih tergolong tinggi.

Pencatatan laporan keuangan menjadi tantangan besar bagi UMKM, khususnya pada usaha mikro karena dalam praktiknya pencatatan laporan keuangan dianggap sebagai suatu hal yang menyulitkan (Aullah, Nandiroh & Sudaryanti, 2022). Dalam pencatatan laporan keuangan diperlukan keterampilan dan pemahaman dasar akuntansi supaya tersusun teratur dan tepat sesuai dengan keadaan nyata keuangan usaha. Namun, pelaku usaha kurang memahami terkait metode pencatatan laporan keuangan, dengan beranggapan telah mendapatkan keuntungan apabila laba yang dihasilkan dapat menutupi kebutuhan dan dapat digunakan untuk produksi kembali (Anggraini & Rosidah, 2023). Karena kurang pemahaman terkait pentingnya laporan keuangan maka pelaku usaha tidak terlalu mementingkan laporan keuangan, pelaku usaha beranggapan bahwa yang terpenting dalam melakukan kegiatan usaha adalah dengan memperoleh pendapatan yang maksimal (Risal & Kristiawati, 2020).

Dalam penelitiannya Sri Mulyani menyebutkan tingkat pendidikan, ukuran usaha, dan lamanya usaha berdampak terhadap kualitas laporan keuangan (Mulyani dari Arisandi et al, 2022). Pendidikan memberikan pengaruh kepada individu maupun kelompok, dengan pendidikan yang cukup, seseorang akan memiliki kemampuan dan pemahaman yang mendalam untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, sehingga dapat mendorong daya saing usaha dan kinerja usaha. Kemudian skala usaha yang besar memiliki beragam jenis transaksi usahanya sehingga diperlukan catatan keuangan yang detail dan terstruktur guna mempermudah manajemen usaha dalam perencanaan, penganggaran, dan evaluasi kinerja. Usaha yang berjalan lama cenderung mempunyai pemahaman dan pengalaman lebih luas terkait pengelolaan keuangan usahanya, usaha yang berjalan lama juga cenderung lebih mudah mendapatkan akses pembiayaan dari bank penyalur atau lembaga keuangan formal lainnya yang dapat digunakan pelaku usaha untuk mengembangkan bisnis dan meningkatkan kualitas laporan keuangan usahanya.

Beberapa peneliti sebelumnya telah menguji pengaruh latar belakang pendidikan, skala usaha, dan lamanya usaha terhadap kualitas laporan keuangan. Dari penelitian (Arisandi et al., 2022) menemukan bahwa tingkat pendidikan, skala usaha, dan lamanya usaha mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Didukung oleh penelitian (Kurniawan & Rahayu, 2023) yang mengungkapkan bahwa skala usaha berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan, dan

penelitian (Erawati & Setyaningrum, 2021) yang mengungkapkan bahwa lamanya usaha mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Kemudian dari penelitian lainnya (Aullah et al., 2022) menemukan bahwa tingkat pendidikan dan skala usaha mempengaruhi kualitas laporan keuangan secara positif, namun lamanya usaha tidak mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian (Poetri, 2022) menyatakan jika latar belakang pendidikan tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Karena hasil penelitian sebelumnya berbeda, penulis tertarik meneliti subjek ini dengan memperluas objek penelitian dari saran penelitian sebelumnya (Aullah et al., 2022) yaitu pelaku usaha yang tidak hanya berfokus pada bidang perdagangan, sehingga penelitian ini difokuskan pada pelaku usaha di sektor perdagangan dan jasa.

Objek penelitian ini adalah pelaku usaha di Ungaran. Adapun alasan pemilihan objek, yaitu karena pelaku usaha di Ungaran dapat menjadi representasi pelaku usaha di daerah pedesaan atau kota-kota kecil dengan karakteristik dan tantangan yang serupa seperti akses permodalan yang terbatas dan kurangnya pengetahuan mengenai manajemen keuangan. Dengan mempertimbangkan fenomena, masalah, dan perbedaan temuan penelitian terdahulu yang diamati, maka peneliti tertarik untuk melakukan riset dengan judul **“PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN, SKALA USAHA, DAN LAMANYA USAHA TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN USAHA MIKRO”**. Adapun rumusan masalah dalam riset ini, diantaranya: (i) Bagaimana latar belakang pendidikan mempengaruhi kualitas laporan keuangan? (ii) Bagaimana skala usaha mempengaruhi kualitas laporan keuangan? (iii) Bagaimana lamanya usaha mempengaruhi kualitas laporan keuangan? Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini adalah: (i) untuk menganalisis bagaimana pengaruh latar belakang pendidikan terhadap kualitas laporan keuangan; (ii) untuk menganalisis bagaimana pengaruh skala usaha pendidikan terhadap kualitas laporan keuangan; dan (iii) untuk menganalisis bagaimana pengaruh lamanya usaha terhadap kualitas laporan keuangan.

2. Kajian Pustaka

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Stewardship

Tahun 1989 Donaldson dan Davis pertama kali mengemukakan teori *stewardship*, teori ini terus dikembangkan dari tahun 1991 hingga tahun 1997. Dalam teori *stewardship* Donaldson dan Davis memandang bahwa *steward* (pengelola manajemen) merupakan pihak yang dipercaya oleh prinsipal untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengelola usaha. Sedangkan prinsipal merupakan pemilik usaha.

Teori *stewardship* menggambarkan situasi dimana manajer (*steward*) dan prinsipal termotivasi untuk mencapai tujuan yang sama yaitu untuk mencapai sasaran usaha dan mengesampingkan kepentingan pribadinya. Teori *stewardship* didasarkan oleh kepercayaan prinsipal dan rasa tanggung jawab *steward* dalam melaksanakan tugasnya. Keterkaitan teori *stewardship* dengan penelitian ini adalah peran pengelola manajemen dan prinsipal dalam menjalankan tugasnya supaya sasaran usaha tercapai dan memberikan informasi ataupun laporan kepada prinsipal dengan jujur dan sesuai dengan kriteria.

2.1.2 Usaha Mikro

Berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 2008 tentang UMKM, pengertian dari usaha mikro adalah sebagai berikut:

Usaha Mikro merupakan usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana yang diatur dalam Undang-

Undang, dengan modal usaha atau kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dengan hasil penjualan selama satu tahun maksimal Rp300.000.000 (tiga ratus juta per tahun). Karakteristik utama dari usaha mikro diantaranya keterbatasan dalam modal modal usaha, bergantung dengan sumber daya lokal atau pribadi, jangkauan pasar terbatas hanya pada pasar lokal, lokasi operasi usaha hanya pada lingkungan tertentu, dan belum memiliki sistem manajemen yang kompleks serta masih bergantung dengan tenaga keluarga atau individu pemilik usaha.

2.1.3 Latar Belakang Pendidikan

Dalam suatu organisasi manusia berperan sebagai pelaku perencana dan penentu tercapainya tujuan perusahaan. Meskipun peralatan yang dimiliki perusahaan terbilang memadai, namun tanpa adanya peran aktif manusia tujuan organisasi tidak akan terwujud (Nabawi & Basuki, 2022). Latar belakang pendidikan dapat berdampak pada peran aktif individu dalam organisasi, pada hakikatnya latar belakang pendidikan seseorang adalah salah satu upaya dalam mencapai produktivitas yang baik. Semakin tinggi latar belakang pendidikan individu, akan memudahkan individu untuk menyerap informasi sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi perusahaan (Poetri, 2022). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, jenjang pendidikan formal dikelompokkan menjadi beberapa tingkatan, diantaranya adalah:

a. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang harus ditempuh sebelum memasuki pendidikan menengah. Jenjang ini meliputi Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs).

b. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan kelanjutan dari jenjang pendidikan dasar dan menjadi landasan sebelum pendidikan tinggi. Jenjang ini meliputi Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).

c. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan lanjutan dari pendidikan menengah. Bentuk dari pendidikan tinggi adalah akademi, politeknik, sekolah tinggi, institusi, dan universitas.

2.1.4 Skala Usaha

Dari Peraturan Pemerintah Nomor 8 tahun (2008) membagi usaha mikro, kecil, dan menengah menjadi beberapa kelompok berdasarkan hasil penjualan selama tahunan mereka, diantaranya sebagai berikut:

- a. Usaha mikro merupakan usaha dengan modal paling banyak Rp50.000.0000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan usaha, dengan hasil penjualan selama satu tahun paling banyak Rp300.000.000 (tiga ratus juta).
- b. Usaha kecil merupakan usaha dengan modal Rp50.000.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai paling banyak Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan usaha, dengan hasil penjualan selama satu tahun >Rp300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai paling banyak Rp2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah).

- c. Usaha menengah merupakan usaha dengan modal >Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai paling banyak Rp10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan usaha, dengan hasil penjualan selama satu tahun >Rp2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai paling banyak Rp50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah).

2.1.5 Lamanya Usaha

Lamanya usaha adalah jangka waktu suatu usaha beroperasi. Usaha yang telah beroperasi lama cenderung mempunyai keahlian dan pengalaman dalam menghadapi hambatan dan kesulitan yang dapat mengancam usahanya. Menurut Anderson dan Eshima dari Jannah (2023), struktur organisasi usaha yang baru beroperasi cenderung lebih fleksibel dan inovatif dibandingkan, sedangkan usaha yang sudah lama beroperasi cenderung mempunyai sifat kewirausahaan yang tinggi. Usaha yang telah beroperasi lebih lama memiliki pengalaman aktivitas usaha yang lebih banyak, sehingga memunculkan pola pikir usaha yang lebih matang dan menyadari akan pentingnya laporan keuangan sebagai landasan dalam mengambil keputusan usaha.

2.1.6 Kualitas Laporan Keuangan

Laporan Keuangan merupakan ikhtisar transaksi keuangan selama satu periode yang mencakup neraca, laporan laba rugi, dan perubahan modal. Informasi yang disajikan pada laporan keuangan berguna sebagai landasan dalam mengambil keputusan usaha (Jannah et al., 2023). Menurut (Ratna Sujarweni dalam Poetri, 2022), terdapat beberapa karakteristik laporan keuangan yang berkualitas diantaranya yaitu:

- a. Relevan, menyajikan informasi yang membantu penilaian kinerja usaha dan pengambilan keputusan guna pengembangan usaha.
- b. Dapat dibandingkan, menyajikan informasi yang memiliki daya banding, sehingga memungkinkan untuk melihat perbandingan dengan laporan keuangan di waktu sebelumnya untuk menilai kesehatan finansial usaha, kinerja usaha, dan perubahan posisi keuangan secara relatif.
- c. Dapat dipahami, menyajikan informasi yang dapat dengan mudah dimengerti oleh pengguna.
- d. Lengkap, menyajikan laporan keuangan lengkap yaitu mencakup beberapa komponen diantaranya adalah neraca, laba rugi, dan perubahan modal.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Arisandi, Shar, & Putri, 2022)	“Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Pada Pelaku UMKM Di Kota Bengkulu”.	Riset ini mengungkapkan bahwa terdapat dampak dari tingkat pendidikan, skala usaha, dan lamanya usaha terhadap kualitas laporan keuangan

			UMKM di Kota Bengkulu.
2	(Thazya Syal Syah Dhila Poetri, 2022)	“Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, dan Ukuran Usaha Terhadap Kualitas Laporan Keuangan”.	Riset ini mengungkapkan jika kualitas laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan ukuran usaha, namun dipengaruhi oleh pemahaman akuntansi secara positif dan signifikan.
3	(Aullah, Nandiroh & Sudaryanti., 2022)	“Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Skala Usaha, dan Lamanya Usaha Terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM”.	Riset ini mengungkapkan bahwa terdapat dampak secara positif dan signifikan dari tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, dan skala usaha terhadap kualitas laporan keuangan. Namun lamanya usaha tidak berdampak secara signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.
4	(Kurniawati & Rahayu., 2023)	“Pengaruh Skala Usaha, Kualitas SDM, dan Persepsi Pelaku UMKM Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan”.	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif skala usaha, kualitas sumberdaya manusia, dan persepsi pelaku UMKM terhadap penerapan SAK EMKM.
5	(Melinda Dwi Lestari, 2021)	“Analisis Faktor Yang Mempengaruhi UMKM Tidak Menerapkan Penyusunan Laporan	Pelaku UMKM pada penelitian ini beranggapan bahwa tidak begitu memerlukan pengetahuan akuntansi

		Keuangan Berdasarkan SAK Tetap (Studi Kasus Pada Dusun Kerep, Kelurahan Panjang, Kecamatan Ambarawa)”.	dalam penyusunan laporan keuangannya. Hal ini dikarenakan mereka telah melakukan pencatatan laporan keuangan dengan metode yang sederhana yaitu hanya mencatat piutang dan modal dagang yang digunakan untuk usaha. Pencatatan akuntansi menjadi tantangan bagi pelaku UMKM karena dianggap rumit dan membingungkan. Rata-rata pelaku usaha di Dusun Kerep berlatar belakang pendidikan yang tidak begitu tinggi sehingga membuat pelaku UMKM enggan dalam melakukan pencatatan akuntansi. Karena laporan keuangan yang sederhana dan tidak sesuai dengan standar mengakibatkan pelaku UMKM Dusun Kerep kesusahan mendapatkan modal tambahan.
6	(Risal & Kristiawati., 2020)	“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Pencatatan Laporan Keuangan Pada UMKM Di Kota Pontianak”.	Riset ini mengungkapkan jika penerapan pencatatan laporan keuangan UMKM tidak terdampak oleh pelatihan akuntansi, sedangkan tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, dan skala usaha berdampak secara positif dan signifikan terhadap pencatatan laporan keuangan UMKM.

7	(Malindar, Sairmaly. Nifangeljau & Laratman., 2023)	“Pengaruh Pengetahuan Akuntansi, Sosialisasi Standar Akuntansi, dan Skala Bisnis Terhadap Kualitas Laporan Keuangan EMKM”.	Riset ini mengungkapkan jika kualitas laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh pengetahuan akuntansi dan sosialisasi SAK EMKM, namun dipengaruhi oleh skala usaha secara positif dan signifikan.
8	(Nabila & Nurhayati., 2024)	“Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM Kelurahan Suka Makmur”.	Riset ini mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan tidak berdampak terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan pemahaman akuntansi berdampak terhadap kualitas laporan keuangan.
9	(Rahmadani, Rafidah & Khairiyani 2022).	“Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Lama Usaha, dan Ukuran Usaha Terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM”.	Riset ini mengungkapkan bahwa lamanya usaha dan skala usaha berdampak positif namun tidak signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Namun latar belakang pendidikan berdampak secara positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.
10.	(Erawati & Setyaningrum, 2021)	“Pengaruh Lamanya Usaha dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM (Studi Kasus Pada UMKM Di Kecamatan Jetis Bantul).	Riset ini mengungkapkan bahwa lamanya usaha dan pemahaman akuntansi berdampak secara positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan UMKM.

11.	(Jannah R, Hasugian H, & Syarvina., 2023)	“Pengaruh Pengetahuan Akuntansi dan Lamanya Usaha Terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM Dalam Perspektif Akuntansi Syariah (Studi Kasus Di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat).	Riset ini mengungkapkan bahwa pengetahuan akuntansi dan lamanya usaha berdampak secara positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan UMKM.
-----	---	---	--

2.3 Perumusan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Pendidikan formal menjadi hal penting bagi pelaku usaha, semakin tinggi latar pendidikan seseorang maka kontribusi pada pekerjaan atau perusahaan akan semakin besar. Pendidikan formal di bidang keuangan dapat memberikan pengetahuan dasar seseorang untuk menyusun laporan keuangan, selain itu pendidikan juga dapat memberikan keterampilan analisis data dan keuangan dengan baik. Dengan latar belakang pendidikan yang kuat juga memotivasi seseorang untuk beretika dan berintegritas sehingga dapat menghindari adanya manipulasi dalam laporan keuangan usaha. Kemampuan yang dimiliki oleh pemilik usaha sangat dibutuhkan karena dapat memengaruhi dalam laporan keuangan yang dihasilkan, kemampuan yang dimiliki oleh pemilik saat ini ditentukan oleh pendidikan formal yang telah ditempuh oleh pemilik usaha.

Individu yang menempuh pendidikan tingkat SMA/SMK, memperoleh pemahaman terkait ekonomi dan keuangan. Pendidikan pada tingkat ini memberikan keuntungan bagi pelaku usaha dalam mengelola keuangan usahanya dengan baik. Selanjutnya, individu dengan jenjang pendidikan Diploma, Sarjana/Pascasarjana, pemahaman terkait keuangan dan bisnis menjadi semakin mendalam. Pendidikan pada tingkat ini memberikan keterampilan analitis yang lebih kompleks, termasuk analisis laporan keuangan, manajemen resiko, serta strategi keuangan yang lebih matang.

Berdasarkan riset (Aullah et al., 2022) dan (Risal & Kristiawati, 2020) mengungkapkan jika latar belakang pendidikan berdampak secara positif terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan dari riset lainnya (Nabila & Nurhayati, 2024) mengungkapkan jika latar belakang pendidikan tidak berdampak terhadap kualitas laporan keuangan.

H1: Latar Belakang Pendidikan berpengaruh positif terhadap Kualitas Laporan Keuangan

2.3.2 Pengaruh Skala Usaha Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Skala usaha dapat diukur berdasarkan total aset dan pendapatan usaha selama 1 tahun. Semakin tinggi pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan usaha, semakin besar pula perputaran keuangan yang terjadi pada keuangan usaha. Skala usaha yang tinggi cenderung memiliki transaksi keuangan yang lebih kompleks, sehingga memerlukan laporan keuangan yang baik untuk memantau kondisi keuangan usaha. Usaha yang lebih besar dapat merekrut sumber daya untuk melakukan pencatatan laporan keuangan yang baik. Dengan laporan keuangan yang baik, pemilik usaha dapat mengetahui keuntungan yang diperoleh mengalami peningkatan atau penurunan. Selain itu, laporan keuangan juga dapat menjadi dasar evaluasi kinerja keuangan usaha dan pengambilan keputusan usaha oleh pemilik usaha.

Berdasarkan riset yang dilakukan (Aullah et al, 2022) dan (Kurniawati & Rahayu, 2023) mengungkapkan bahwa skala usaha berdampak secara positif terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan riset lainnya (Cansa, 2021) mengungkapkan jika skala usaha tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

H2: Skala Usaha berpengaruh positif terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM

2.3.3 Pengaruh Lamanya Usaha Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

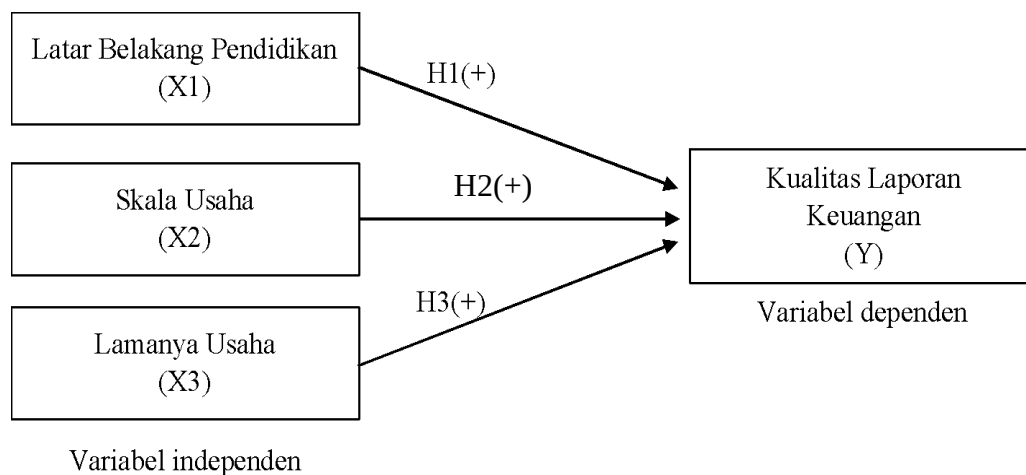
Usaha yang telah lama beroperasi cenderung memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mengelola keuangan usaha dibandingkan dengan usaha yang baru berdiri. Pengalaman dari berbagai kondisi usaha, tantangan usaha, dan perubahan pasar memungkinkan pelaku usaha mengembangkan pola pikir mengelola keuangannya dengan baik. Keberlanjutan usaha juga bergantung dengan kemampuan pemilik usaha dalam membuat laporan keuangan yang berkualitas, dengan laporan keuangan yang berkualitas dapat membantu pelaku usaha untuk mengevaluasi kinerja usaha supaya tetap kompetitif dan memudahkan dalam memperoleh pendanaan dari pihak eksternal seperti lembaga keuangan.

Berdasarkan riset yang dilakukan (Arisandi, 2022) mengungkapkan bahwa lamanya usaha mempengaruhi kualitas laporan keuangan, temuan ini didukung oleh riset yang dilakukan (Erawati & Setyaningrum, 2021) mengungkapkan bahwa lamanya usaha berdampak secara positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan (Ernawati, 2021) mengungkapkan jika lamanya usaha tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

H3: Lamanya Usaha berpengaruh positif terhadap Kualitas Laporan Keuangan

2.4 Kerangka Penelitian

Berdasarkan pengembangan hipotesis yang telah dijelaskan di atas, maka kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Dikembangkan untuk penelitian, 2024

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi

Populasi merupakan subjek atau entitas yang didefinisikan dengan karakteristik tertentu oleh peneliti untuk dianalisis yang kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013). Populasi untuk penelitian ini adalah pelaku usaha yang berlokasi di Ungaran, yang jumlahnya tidak diketahui atau tidak terbatas.

3.2 Sampel dan Teknik Sampling

Berdasarkan (Sugiyono, 2013) sampel merupakan sebagian dari seluruh populasi yang akan dianalisis dalam penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah pelaku usaha mikro yang berlokasi di Ungaran, dengan jumlahnya yang tidak diketahui atau tidak terbatas. Maka, cara untuk menentukan jumlah sampelnya menggunakan rumus Lameshow sebagai berikut:

$$n = \frac{z^2 p(1-p)}{d^2}$$

$$n = \frac{(1,96)^2 0,5(1-0,5)}{(0,10)^2}$$

$$n = \frac{(3,8416) 0,5(0,5)}{0,01}$$

$$n = \frac{(3,8416)(0,25)}{0,01} = 96,04 \text{ (dibulatkan menjadi 97)}$$

Keterangan:

n = sampel

z = nilai standar 95% = 1,96

p = estimasi maksimal 50% = 0,5

d = alpha (0,10) atau error 10%

Dari perhitungan menggunakan rumus lameshow menunjukkan bahwa jumlah sampel pada penelitian ini adalah 97 pelaku usaha yang berlokasi di Ungaran. Dalam penelitian ini, menggunakan metode teknik *purposive sampling*, yaitu pengumpulan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

- Usaha yang berlokasi di Ungaran
- Usaha yang memiliki laporan keuangan
- Usaha yang bergerak dibidang perdagangan dan jasa

Dengan total 97 pelaku usaha yang dipilih sebagai sampel yang sesuai kriteria yang telah ditentukan. Oleh karena itu, metode pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* yang mengacu pada pemilihan sampel berdasarkan pertemuan yang bersifat kebetulan. Dengan demikian, responden yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat dijadikan sebagai sampel, selama memenuhi kriteria yang diperlukan untuk penelitian ini.

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan empat variabel yang berbeda, dengan tiga variabel independen dan satu sebagai variabel dependen. Variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen. Variabel dependen adalah variabel yang terpengaruh oleh variabel independen.

- Variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini disebut sebagai variabel X, diantaranya:
 - Latar Belakang Pendidikan (X1)
 - Skala Usaha (X2)
 - Lamanya Usaha (X3)

- b. Variabel dependen yang dikaji dalam penelitian ini adalah kualitas laporan keuangan (Y)

Penelitian ini mengumpulkan data dengan metode kuesioner. Kuesioner berisikan beberapa pertanyaan terkait dengan penelitian yang harus dijawab oleh responden yang kemudian dikumpulkan untuk diolah data (Sugiyono, 2013). Untuk mengukur jawaban responden, kuesioner yang dibagikan menggunakan skala likert dengan skor penilaian dari 1 untuk jawaban paling rendah hingga skor 5 untuk jawaban paling tinggi.

Tabel 3.1 Indikator Variabel

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Latar Belakang Pendidikan	Pendidikan Formal	Skala ordinal: 1 = SD 2 = SMP 3 = SMA/SMK 4 = Diploma 5 = Sarjana/Pasca Sarjana
Skala Usaha	Total Omset	Skala Ordinal 1 = <50 juta 2 = 51-300 juta 3 = 301 juta – 2,5 milyar 4 = 2,5 – 50 milyar 5 = >50 milyar
Lamanya Usaha	Umur Usaha	Skala Ordinal 1 = <5 tahun 2 = 6-10 tahun 3 = 11-15 tahun 4 = 16-20 tahun 5 = >20 tahun
Kualitas Laporan Keuangan	a. Relevan b. Dapat dibandingkan c. Dapat dipahami d. Lengkap	Skala Ordinal 1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Netral 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju

3.4 Alat Analisis

Penelitian ini menerapkan metode analisis data regresi linier berganda dengan bantuan program aplikasi SPSS versi 26. Adapun tahap-tahap pengujian sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, yaitu pengujian kualitas data dan pengujian asumsi klasik. Pengujian ini diterapkan untuk memastikan kualitas dan keandalan data yang digunakan dalam penelitian ini. Jika kualitas dan keandalan data telah memadai maka dilanjutkan dalam analisis regresi linier berganda (Sugiyono, 2013).

3.4.1 Uji Kualitas Data

1) Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur seberapa handal dan valid alat ukur yang diterapkan pada penelitian. Sebuah instrumen dapat dianggap valid apabila alat ukur yang diterapkan mampu memberikan data yang tepat atau benar-benar mengukur suatu yang dimaksud untuk diukur. Suatu instrumen yang diterapkan dapat dianggap valid jika nilai r hitung melebihi nilai r tabel (Sugiyono, 2013).

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan guna memastikan bahwa kuesioner berfungsi sebagai pengukuran untuk variabel tertentu. Kuesioner dapat dianggap handal atau reliabel jika respon pada pertanyaan kuesioner selalu sama dan tidak berubah seiring berjalannya waktu. Suatu instrumen yang digunakan dapat dianggap handal atau reliabel jika nilai *Cronbach alpha* melebihi 0,70 (Ghozali, 2018)

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel dalam program regresi mengikuti distribusi normal. Dalam penelitian ini, uji Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk penelitian normalitas data melalui perangkat lunak SPSS. Distribusi data dapat dianggap baik jika probabilitas signifikansi (sig) melebihi 0,05 (Ghozali, 2018).

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah model regresi menunjukkan ketidakkonsistenan varians diantara residual untuk semua pengamatan di dalamnya. Model regresi dapat dianggap baik atau tanpa heteroskedastisitas jika probabilitas signifikansi (sig) melebihi 0,05 (Ghozali, 2018)

3) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengidentifikasi korelasi yang ada di antara variabel independen dan dependen. Suatu model regresi dianggap efektif apabila tidak terdapat keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen, atau tingkat *tolerance* melebihi 0,01 dan nilai VIF kurang dari 10,00 (Ghozali, 2018)

3.4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan pendekatan statistik yang mengikutsertakan satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Tujuan dari metode ini adalah untuk meramalkan korelasi dan pengaruh antara variabel independen dan dependen (Sugiyono, 2013). Penelitian ini mengikutsertakan satu variabel dependen yaitu kualitas laporan keuangan (Y), dengan tiga variabel independen yaitu latar belakang pendidikan (X1), skala usaha (X2), dan lamanya usaha (X3). Rumus regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mathcal{E}$$

Keterangan :

α : nilai tetap

β : koefisien regresi untuk setiap variabel bebas

X_1 : latar belakang pendidikan

X_2 : skala usaha

X_3 : lamanya usaha

$\mathcal{E}$: variabel pengganggu

3.4.4 Uji Hipotesis

1) Uji F (Uji Kebaikan Model)

Uji kebaikan model atau uji F bertujuan untuk menentukan apakah model regresi yang digunakan pada penelitian ini layak atau tidak. Adapun syarat yang digunakan pada uji ini untuk menentukan model regresi pada penelitian layak digunakan, diantaranya seperti ini (Ghozali, 2018):

- a. Nilai signifikansi $< 0,05$ dan $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, menunjukkan model regresi baik/layak untuk digunakan.
- b. Nilai signifikansi $> 0,05$ dan $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$, menunjukkan model regresi tidak lolos uji kebaikan model.

2) Uji T Parsial

Uji T parsial bertujuan untuk menganalisis dampak antara setiap variabel independen dan variabel terikat secara dependen. Uji ini menggunakan tingkat signifikansi 5% (Ghozali, 2018). Kriteria keputusan pada uji ini sebagai berikut:

- a. Nilai signifikansi $< 0,05$ dan $T \text{ hitung} > T \text{ tabel}$, maka hasil data diterima.
- b. Nilai signifikansi $> 0,05$ dan $T \text{ hitung} < T \text{ tabel}$, maka hasil data ditolak.

3) Uji R Square (R^2)

Uji R square bertujuan untuk menilai seberapa signifikansi kontribusi dari model atau variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018). Kriteria pengujian R square adalah sebagai berikut:

- a. Nilai R square yang mendekati angka 1 atau lebih tinggi menggambarkan bahwa variabel independen dapat memberikan informasi yang relevan dalam meramalkan variabel dependen.
- b. Nilai R square mendekati angka 0 atau lebih rendah menggambarkan bahwa kemampuan variabel independen dalam meramalkan variabel dependen terbatas.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Gambaran Umum Responden

Hasil penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada pelaku UMKM di sektor perdagangan dan jasa yang berlokasi di Ungaran. Jumlah responden yang berpartisipasi untuk penelitian ini adalah 97 orang. Data dari hasil pengisian kuesioner dikumpulkan kemudian dianalisis dengan metode atau teknik yang dipilih untuk mencapai tujuan penelitian.

Tabel 4.1
Kelompok Usaha Responden

No	Kelompok Usaha	Jumlah
1	Usaha perdagangan	74
2	Usaha jasa	23

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Dari jawaban pengisian kuesioner, didapatkan informasi mengenai demografi responden UMKM di Ungaran yang mayoritas merupakan pelaku usaha perdagangan dengan jumlah 74 usaha dan 24 usaha lainnya merupakan usaha yang bergerak dibidang jasa. Sektor usaha perdagangan memungkinkan bagi pelaku usaha untuk melakukan pencatatan laporan keuangan secara rutin baik setiap hari/minggu/bulan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa usaha yang berskala sangat kecil seperti toko kelontong, bubur tradisional, dan penjual sayur terhambat